

ADAT PERKAWINAN DI NEGERI HUTUMURI (KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI TENTANG BUDAYA PAMANA)

MARLEEN MUSKITA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia Maluku

email: muskitamareen@gmail.com

Abstract

Hutumuri as a customary country in the development and social life, still preserves various customary demands that have been placed and passed on since their ancestors. The reality of their traditional life can be seen in various traditional events usually carried out by the Hutumuri people, one of which is the custom from the eyes of the house, namely pamana. Based on observations, many young people do not understand the importance of preserving cultural values. The research objective was to find out and analyze the ethnographic study of communication about the culture of pamana in marriage customs in hutumuri countries. Using a qualitative approach with the type of research that the author uses is content analysis. So far, the ethnographic process of pamana culture in the Hutumuri village has not been maximized. It can be seen from the internalization of Pamana culture from one generation to another that tends to ignore cultural values, especially the pamana process itself and the speech using the Land language of the Hutumuri State. The results of the research that were obtained in Negeri Hutumuri, the younger generation did not clearly know the Pamana culture and in its implementation they did not have the initiative to find out the details of the Pamana culture.

Keywords: *Ethnography, Pamana culture, Hutumuri Country*

PENDAHULUAN

Keragaman budaya dan suku bangsa di Indonesia menjadi salah satu keunggulan bangsa, termasuk perkembangan faktor pariwisata dan seni. Kebudayaan menjadi sebuah keseluruhan dari hasil kreativitas manusia yang sangat beragam. Keragaman ini disebabkan oleh banyaknya struktur yang saling berhubungan dan memiliki fungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat. Enkulturasasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini berlangsung sejak kecil, mulai dari lingkungan kecil (keluarga) ke lingkungan yang lebih besar (masyarakat).

Salah satu hasil kebudayaan yang masih terus dilestarikan sebagai warisan budaya di Maluku adalah upacara adat perkawinan. Upacara adat perkawinan yang ada di Indonesia sangatlah beragam. Upacara perkawinan adalah termasuk upacara adat yang harus dijaga dan dilestarikan, karena dari situlah akan tercermin jati diri bangsa, bersatunya sebuah keluarga bisa mencerminkan bersatunya sebuah negara.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penjelajahan kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan (life-worlds) dan identitas. Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan diri manusia sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam

semesta. Komunitas ritual masyarakat dalam konteks ini adalah Negeri Hutumuri termasuk salah satu negeri adat yang terdapat di semenanjung Timur Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadya Ambon. Negeri Hutumuri adalah bagian dari rumpun Pata Siwa yang masih mempertahankan seni-seni budaya adat. Sebab itu ada upacara pelantikan Upu Latu (Raja), upacara pelantikan kepala sa, upacara pelantikan marinyo, upacara tutup baileu (rumah adat), upacara panas Pela/Gandong, upacara kawin adat dan Pamana (masuk rumah).

Negeri Hutumuri merupakan daerah yang dihuni dan dikuasai oleh masyarakat adat yang memiliki budaya, adat istiadat dan hukum adat yang secara turun temurun dilindungi, dipertahankan dan dipraktekkan dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari. Masyarakat Negeri Hutumuri memiliki adat istiadat sebagai modal dasar yang tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah dan telah memberikan sumbangan yang berarti bagi kelangsungan hidup masyarakat serta pembangunan kampung negeri, kecamatan dan daerah.

Hutumuri sebagai negeri adat dalam perkembangan dan kehidupan bermasyarakat tetapi melestarikan berbagai tuntutan adat yang telah diletakkan dan diwariskan sejak nenek moyang mereka. Realitas kehidupan adatisnya nampak pada berbagai acara adat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Hutumuri, salah satunya adat dari mata rumah yakni pamana. Berdasarkan hasil pengamatan banyak generasi muda yang kurang memahami arti penting dari melestarikan nilai budaya. Enkulturasasi Budaya yang diteliti pada Desa Hutumuri terletak pada tingkat transmisi budaya yang berlangsung.

Tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui dan menganalisis kajian etnografi komunikasi tentang budaya pamana dalam adat perkawinan di negeri hutumuri. Serta Menganalisis cara masyarakat melakukan komunikasi pada acara pamana.

KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS (JIKA ADA)

Adat Perkawinan

Upacara adat perkawinan yang ada di Indonesia sangatlah beragam. Upacara perkawinan adalah termasuk upacara adat yang harus dijaga dan dilestarikan, karena dari situlah akan tercermin jati diri bangsa, bersatunya sebuah keluarga bisa mencerminkan bersatunya sebuah negara.

Perkawinan bagi manusia yang berbudaya, tidak hanya sekedar meneruskan naluri para leluhurnya secara turun temurun untuk membentuk suatu keluarga dalam suatu ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mempunyai arti yang luas bagi kepentingan manusia itu sendiri dan lingkungannya. Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk bersatu-padu dengan saling berpasangan dalam suatu ikatan perkawinan yang sah untuk membina kebahagiaan bersama dan keturunannya sebagai penyambung sejarahnya.

Setelah lama para ahli menelaah hubungan antara bahasa dan komunikasi, atau hubungan antara bahasa dan kebudayaan, mulailah dipikirkan suatu pendekatan yang melihat bahasa, komunikasi, dan kebudayaan secara bersamaan. Hal ini mengingat kaitan antar ketiganya yang sangat erat (Suwarno, 2008). Dari perbedaan budaya yang ada, diperlukan sikap saling memahami antara kedua suku tersebut yaitu, komunikasi dilandasi keterbukaan.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan, setiap suku bangsa di Indonesia memiliki dan senantiasa menggunakan adat-istiadat dan norma-norma pelaksanaan upacara yang telah berlaku di dalam masyarakat pendukungnya. Pada masyarakat desa Lunggaian dalam pelaksanaan perkawinan menggunakan tradisi adat perkawinan.

Adapun yang dimaksud dengan pelaksanaan adat perkawinan ialah segala adat kebiasaan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan perkawinan yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan dalam usaha memantapkan, melaksanakan dan menetapkan jalannya suatu perkawinan.

Perkawinan merupakan ikatan perjanjian hukum antara pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antara pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan, umumnya perkawinan di jalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Tergantung budaya setempat perkawinan bisa berbeda-beda dan tujuannya bisa berbeda-beda juga, tapi umumnya perkawinan itu eksklusif dan mengenal konsep perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap perkawinan. Perkawinan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami istri.

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi bisa dibidang ilmu yang cukup baru digunakan oleh para ilmuwan bidang komunikasi, yang sebelumnya lebih berfokus pada penelitian-penelitian bersifat kuantitatif dan objective. Namun seiring berjalannya waktu, para ilmuwan memandang perlunya pendekatan penelitian yang lebih mengacu pada kedalaman dan ketelitian pengkajian fenomena yang lebih bersifat interpretative. Salah satu metode penelitian yang memiliki pendekatan interpretative atau konstruktivis adalah etnografi komunikasi.

Mengacu pada Koentjaraningrat (2008), etnografi komunikasi adalah “kajian bahasa dalam perilaku komunikasi dan sosial dalam masyarakat (yang kemudian disebut masyarakat tutur), meliputi cara dan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan budaya yang berbeda-beda.” Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua hal yang menjadi garis besar dalam kajian metode penelitian etnografi komunikasi, yaitu bahasa (linguistik) dan budaya (antropologi).

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Etnografi sendiri merupakan uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa) (Koentjaraningrat dalam Kuswarno, 2008).

Sebagai ilmu yang relatif baru namun banyak digunakan sebagai metode penelitian, etnografi memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam suatu budaya untuk berkomunikasi satu sama lain. (Baca juga: Prospek Kerja Ilmu Komunikasi)
2. Melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berbeda-beda. (Baca juga: Semiotika Komunikasi)
3. Mendapatkan analisa dari pola komunikasi suatu budaya sosial masyarakat dari aspek bahasa yang diterapkan dan dikomunikasikan. (Baca juga: Metode Penelitian Komunikasi)

Budaya Pamana

Pamana terdiri atas kata “pa” dari kata Bapa, dan kata “mana” yang merupakan kata tanya, sehingga merupakan suatu pertanyaan yang ditunjukkan kepada isteri yang dating hendak memasuki rumah mempelai lelaki (suami). Kata pamana atau yang sering disebut juga tratau atau pami atau alamana menunjuk kepada

sebuah acara adat yang berhubungan dengan membawa bini (istri) ke dalam rumah tua dari calon suami/suaminya. Bini/isteri diperkenalkan kepada keluarga dan orang tua dari rumah suami sekaligus dimasukkan sebagai anggota baru dari rumah dan calon suami/suaminya. Menurut Cooley, mungkin istilah yang tepat untuk acara adat ini adalah panama, mengingat maksud utamanya ialah untuk memberikan nama baru kepada pengantin perempuan (Cooley, 2017).

Pamana didahului dengan meminang (Hutumuri : maso minta atau minta bini). Orang tua dari pengantin laki-laki bersama beberapa anggota keluarga mendatangi rumah pengantin perempuan dan meminangnya. Pinangan disampaikan oleh seorang yang dituakan dari keluarga laki-laki. Sementara pinangan berlangsung, pengantin perempuan berada di kamar sampai ada kesempatan bahwa pinangan itu diterima oleh keluarga perempuan. Jika pengantin perempuan bukan anak negeri Hutumuri, maka untuk sementara waktu ia dititipkan di rumah salah seorang kerabat yang berperan sebagai orang tua dan keluarga dari pengantin perempuan.

Pamana merupakan tugas dan tanggung jawab dari orang tua pengantin laki-laki, karena itu selama upacara pamana, pengantin laki-laki tidak dilibatkan bahkan ia harus keluar dari rumah dan tidak boleh menyaksikan acara tersebut. Ia diperbolehkan kembali ke rumahnya setelah acara pamana selesai (Titiahy, 2006).

Acara pamana ini dilakukan oleh seorang mauweng (berasal dari kata ma = ama yang artinya bapak, dan uwe yang artinya berdiam dengan tenang, mauweng juga berarti imam besar), yang memakai pakaian hitam. Mauweng yang akan menyambut pengantin perempuan di depan rumah tua dari pengantin lelaki berdiri di sebelah kiri pintu. Setelah pengantin perempuan yang di-kele (diapit) oleh kedua ipar perempuannya bersama rombongan tiba, maka proses penyambutan dimulai dengan memanjatkan doa dalam bahasa asli Hutumuri : “Yah, Tuhan Allah lete Srga. Tuhan Isa Almasih dan roh Kudus. Amanir Maha Kuasa, kedua; Tuhan kami Isa Almasih, ketiga; Roh Kudus. Malikat-malikat tula sekalian mantra-mantri, hulubalang-hulubalang, lanit tula umet, nai tuasi upama, sopo-sopo, Sopo upu Wusi-wusia. Upama lanit tula umet”. Yang artinya “Ya, Tuhan Allah yang di surge, Tuhan Yesus dan Roh Kudus, Bapa Yang Maha Kuasa, kedua Tuhan kami Yesus Kristus, dan ketiga, Roh Kudus. Semua malaikat, mantra-mantri hulubalang-hulubalang yang ada di langit sampai di bumi. Hormat bagi semua orang tua. Upu Wusi-wusia. Bapa yang berkuasa di langit sampai di bumi”.

Adat pamana merupakan warisan nenek moyang yang di dalamnya terkandung nilai-nilai etis moral. Jalinan persekutuan hidup orang tua dan anak, mertua dan menantu, antar saudara-saudara, antar ipar, mesti hidup dalam prinsip saling mengenal, mengasihi, melayani, membagi, memberi dan menerima, menjaga, membantu dan menanggung beban (Titiahy, 2006).

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Sudarto bahwa menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (sudarto, 2012;62). Metode itulah yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Sedangkan jenis penelitian yang penulis gunakan adalah analisis isi, yang artinya adalah suatu teknik penelitian, untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana suatu semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan

pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya, ia adalah sebuah alat.

Objek / sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dalam hal ini bisa diartikan sebagai unit analisis yang artinya adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti, unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, keluarga, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya, (suprayoga, 2011 ; 71).

Pertimbangan penulis bahwa Key Informan haruslah orang-orang yang mempunyai kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adapun key informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Bapak Raja Negeri Hutumuri
- b. Imam Pamana (tua adat yang melaksanakan pamana/memana)
- c. Tua-tua adat
- d. Masyarakat Negeri Hutumuri

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui hal-hal berikut :

- a) Observasi, Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran dikelas.
- b) Dokumentasi, yaitu memanfaatkan dokumen-dokumen penting yang dapat membantu jalannya penelitian
- c) Teknik wawancara, secara mendalam dengan menggunakan subjek sebagai informasi kunci (key informan). Teknik wawancara ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus pada permasalahan sehingga informasi yang dikumpulkan cukup mendalam. Kelonggaran semacam ini mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya terutama yang berkenan dengan adanya Restrukturisasi Organisasi dengan Kinerja Kelembagaan. Teknik semacam ini ini dilakukan dengan key informan yang ada pada lokasi penelitian terutama untuk mendapatkan data yang valid guna menjawab masalah penelitian.
- d) Kepustakaan, yaitu menggunakan sumber informasi yang ada di perpustakaan dengan melakukan penelusuran kepustakaan dan penelaahannya.

Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2009), sumber data penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sebagainya. Sumber data yang berasal dari kata-kata dan tindakan biasanya diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap onjek penelitian. Sedangkan sumber data tertulis diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya disamping arsip-arsip atau dokumen yang diperoleh dari objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data (dalam pola, tema, atau kategori tertentu) agar dapat diinterpretasikan, yang dilakukan sejak awal penelitian dan selama penelitian dilakukan, secara khusus teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif, dengan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menentukan tujuan pengumpulan data dari masing-masing key informan
- 2) Data yang dikumpulkan direduksi (disingkat) dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang paling penting, dicari tema atau polanya. Reduksi terhadap data yang dilakukan untuk member gambaran yang tajam kepada hasil pengamatan, mempermudah mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, dan membantu dalam pengkodean aspek-aspek tertentu.
- 3) Membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan tujuan penelitian
- 4) Membandingkan interpretasi dari hasil data. Interpretasi artinya member makna terhadap analisis, menjelaskan pola dan kategori, dan mencari hubungan antara konsep. Interpretasi mengenai data yang dianalisis dilakukan setelah hasil tersebut dianalisa lebih lanjut, sehingga tidak terjadi kesalahan interpretasi.
- 5) Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Setiap kali data diperoleh peneliti membuat kesimpulan, walaupun sifatnya masih sangat tentative, kabur dan diragukan. Setiap data bertambah maka kesimpulan akan lebih riibded. Karena kesimpulan harus selalu diverifikasi selama penelitian.

HASIL

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada informan tentang bagaimana etnografi komunikasi dalam tata cara adat perkawinan di Negeri Hutumuri dalam hal ini adat pamana. Rangkaian acara adat pamana sebelum dimulai, seperti yang dikatakan oleh Plt. Kepala Desa yaitu Bpk. Empi:

“Sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang dilakukan orang-orang sebelum kita dulu hal yang biasa dilakukan sebelum acara adat pamana yang biasanya dilakukan adalah tahap adat masuk rumah dimana calon mempelai/mempelai wanita diminta oleh keluarga calon mempelai/mempelai laki-laki yang kemudian diambil dan dilakukan acara adat yang namanya pamana. Dimana calon mempelai/mempelai wanita dibawa masuk ke dalam rumah tua calon mempelai/mempelai laki-laki dan diperkenalkan kepada keluarga dari calon mempelai/mempelai laki-laki” (hasil wawancara penelitian Maret-April 2018)

Hal ini juga senada yang dikatakan oleh Sekretaris Desa yaitu Bpk. Stevi:

“Sebelum adat perkawinan dimulai, biasanya dilakukan adat pamana dulu atau dalam artian nikah secara adat. (hasil wawancara penelitian Maret-April 2018).

Hal senada juga dikatan oleh Imam yaitu Bpk. Budi:

“Yang pertama buat adat pamana dulu yaitu nikah adat dimana perempuan diambil dari keluarga dan dikenalkan kepada keluarga laki-laki, namun sekarang ada yang sudah nikah gereja dan pemerintah dulu baru nikah adat (pamana) dan banyak yang melakukan nikah adat (pamana) lebih banyak anak cucu yang ada di tanah rantau” (hasil wawancara penelitian Maret- April 2016).

Hal senada juga dikatakan oleh Keluarga yang pernah melakukan prosesi adat yaitu pasangan Ines dan Yaya:

“Kalo pertama ya keluarga masuk minta yaya dari keluarganya setelah itu menentukan tanggal dilakukan adat pamana karena menurut aturan adat pamana hanya bisa dilakukan pada hari selasa

dan jumat, setelah disepakati maka dilakukan acara adat paman dengan cara keluarga (pihak laki-laki) meminta perempuan dari keluarganya dan dibawa masuk ke rumah tua dan dilakukan adat paman ” (hasil wawancara penelitian Maret-April 2018).

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa rangkaian acara sebelum adat perkawinan di Negeri Hutumuri dimulai yang pertama dilakukan adalah ngelamar Perempuan terlebih dahulu kemudian keluarga laki-laki bersama keluarga perempuan menentukan atau membicarakan hari yang pas untuk menentukan kapan hari perkawinan dan hari dilakukan adat paman. Dari hasil wawancara diatas tidak ada perbedaan dalam rangkaian acara adat paman, baik dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, imam, maupun keluarga yang pernah melakukan proses adat paman di Negeri Hutumuri.

Sebelum acara adat paman dimulai yang dilakukan keluarga dari pihak laki-laki setelah melamar dan menentukan hari perkawinan memberikan harta (jika diminta oleh keluarga perempuan) sebagai berikut, seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa:

“Keluarga laki-laki sebelum acara paman dilaksanakan, maka pihak laki-laki harus membawa kain ohm 1 papan serta jenever 1 botol, kalau pihak perempuan minta dikasi masuk harta. Kalau tidak diminta untuk memasukan harta maka semua tergantung dari yang diminta pihak perempuan seperti uang dengan jumlah yang keluarga laki-laki sanggupi sebanyak 3 amplop yaitu untuk Negeri, Gereja dan keluarga” (hasil wawancara Maret-April 2018).

Hal ini juga senada seperti yang dikatakan oleh Sekretaris Desa yaitu Bpk.Stevi:

“Jadi pada saat penjemputan wanita untuk paman maka keluarga harus datang dengan harta yang telah disepakati bersama, kadang ada yang hanya minta diberikan persembahan berupa uang yang akan diberikan kepada pemerintah negeri, geraja dan keluarga“(hasil wawancara Maret-April 2018).

Hal ini juga senada dikatakan oleh keluarga yang pernah melakukan prosesi adat paman yaitu pasangan Ines dan yaya:

“Sebelum paman ada penjemputan mempelai perempuan di rumah perempuan, saat penjemputan itu kita membawa harta kawin yang hanya terdiri dari 3 amplop untuk pemerintah, keluarga dan gereja. Sudah tidak seperti dulu lagi yang harus kain dan 1 papan dan lain sebagainya” (hasil wawancara Maret-April 2018).

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa setelah ngelamar, keluarga akan membawa uang dalam 3 amplop yang akan diberikan kepada pemerintah, gereja dan keluarga yang merupakan harta nikah dari keluarga laki kepada keluarga perempuan. Isi dari amplop tiap keluarga pasti berbeda karena ada yang menentukan besaran uangnya, namun ada juga yang tidak menentukan besaran uang tergantung musyawarah yang dilakukan oleh tiap keluarga.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan informan berikut ini dikemukakan suatu rangkuman dan pembahasan untuk menjawab permasalahan dan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut : Mengetahui dan menganalisis kajian etnografi komunikasi tentang budaya paman dalam adat perkawinan di negeri hutumuri. Dan Menganalisis cara masyarakat melakukan komunikasi pada acara paman.

Tujuan penelitian Mengetahui dan menganalisis kajian etnografi komunikasi tentang budaya paman dalam adat perkawinan di negeri hutumuri. Dan Menganalisis cara masyarakat melakukan komunikasi pada acara paman, untuk menjawab tujuan ini, hasil yang didapat kurang lebih 60% informan

mempunyai kesadaran untuk pelestarian budaya dalam hal ini budaya Pamana karena sudah menjadi kewajiban setiap masyarakat untuk dilakukan karena itu merupakan budaya negeri yang harus di lestarikan, sedangkan 40% diantaranya beberapa informan yang sudah tidak melestarikan budaya Pamana lagi dengan beberapa argumentasinya salah satunya juga tidak ada proses Enkulturasasi atau pelestarian budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mengenai kesesuaian Proses Pamana sejauh ini menurut Informan II yaitu Imam orang yang melakukan adat Pamana Pamana masih dilakukan oleh generasi sekarang yang ada di dalam negeri tapi lebih banyak dilakukan pada saat natal oleh anak-anak yang di rantau saat mereka berlibur ke hutumuri, padahal seyogianya Paman Harus dilakukan pada saat calon pengantin mau melaksanakan pernikahan bukan sebaliknya, hal lain yang menjadi titik perhatian beliau karena sekarang ini pelaksanaan Adat Pamana sudah jauh dari seharusnya yaitu seorang imam seharusnya hanya dari kalangan atau marga tertentu saja yaitu marga Moniharapon, karena sudah ditentukan dari para Leluhur/tete nene moyang, masing-masing marga dengan tugasnya. Pernah marga lain jadi imam, tapi dilakukan ulang oleh imam dari marga moniharapon”.ia menambahkan bahwa menjadi imam itu adatnya dipelajari secara turun temurun blajar dari orang tua, dan nanti akan diajarkan ke anak”.

Terkait dengan hal-hal yang harus oleh imam dan keluarga yang melakukan pamana untuk persiapan prosesi pamana antara lain Keluarga harus mempersiapkan air yang sudah di doakan satu hari sebelumnya untuk digunakan basuh kaki pengantin, basuh muka pengantin dan minum airnya. Sedangkan Imam harus mempersiapkan diri dengan cara berdoa saja”. Adapun Hambatan yang terjadi dalam proses pelestarian nilai budaya pamana adalah Proses pamana yang dilakukan sudah tidak seperti dulu lagi, biasanya pamana dilakukan sebelum nikah, tetapi sakarang banyak yang sudah nikah baru melakukan ritual pamana. Terus ada yang melakukan pamana pada hari yang tidak sesuai dengan yang sudah menjadi kebiasaannya (hari selasa dan jumat), dan orang yang lakukan pamana itu bukan marga moniharapon”.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. proses enkulturasasi budaya pamana di desa hutumuri belum berjalan secara maksimal dalam hal transmisi budaya
2. kajian bahasa dalam komunikasi dan sosial masyarakat Negeri Hutumuri saat proses pamana masih dilestarikan oleh imam selaku komunikator utama dalam proses pamana.
3. proses etnografi budaya pamana di desa hutumuri sejauh ini belum maksimal itu dilihat dengan dalam internalisasi budaya Pamana dari satu generasi ke generasi cenderung mengabaikan nilai kebudayaan khususnya proses pamana itu sendiri dan tutur kata menggunakan bahasa tanah Negeri Hutumuri.
4. Di Negeri Hutumuri hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda tidak mengetahui secara jelas budaya Pamana dan dalam implementasinya pun mereka tidak ada inisiatif untuk mencari tahu detail budaya pamana

REFERENSI

- Coley Frank. L, 1987. *Mimbar dan Tahta, Hubungan lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintahan di Maluku Tengah*, Jakrta. Pustaka Sinar Harapan.
- Harun Rochajat, Ardianto Elvinaro. 2010. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, Yogyakarta. Rajawali Pers.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1992). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usara Nasional.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi Ertnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi Ertnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong Lexy. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta. PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana Deddy. 2000. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pattiapon Nicolas, 2011. *Adat Istiadat Tradisional Mengenal Bentuk-bentuk Karya Sastra Lisan Masyarakat Hutumuri*. Ambon.
- Sitompul. 2000. *Manusia dan Budaya (Theologi Antropologi)*, Jakarta. BPK. Gunung Mulia